

Penerapan Permainan Peran melalui Mata Kuliah *Situational Conversation* untuk Meningkatkan Kesadaran tentang Anti Perundungan

Dwi Rahayu¹, Ni Komang Ariani²

Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang

¹dosen02343@unpam.ac.id, ²dosen01154@unpam.ac.id

Abstract

Bullying, has been an alarming phenomenon for a long time, and unfortunately, it continues to happen today. In our effort to make a real contribution to society, we designed a service program that focuses on delivering crucial information about the dangers of bullying to individual lives. Through this activity, we hope to foster awareness and increase vigilance among junior high school students at Al-Ghozali Islamic Boarding School, so that they are moved not to commit acts of bullying against their friends. Community Service activities include training on the application of English in presentations for students taking place at Al-Ghozali Islamic Boarding School, Gunung Sindur, Bogor. This activity was held from Friday to Sunday, April 25 to April 27, 2025. The implementation of PKM went well and achieved the expected goals. The enthusiasm of the participants in acting out their respective role-plays is an indicator of the success of this activity. This community service activity received a positive response from the participants. Although during the implementation of the event there were several obstacles, the enthusiasm of the participants was very supportive of the PKM activities by the committee

Keywords: Anti-bullying, situational conversation, role-play, awarness, Al-Ghozali

Abstrak

Perundungan telah menjadi fenomena yang mengkhawatirkan sejak lama, dan sayangnya, masih terus terjadi hingga saat ini. Dalam upaya kami untuk berkontribusi secara nyata kepada masyarakat, kami merancang sebuah program pengabdian yang berfokus pada penyampaian informasi krusial mengenai bahaya bullying terhadap kehidupan individu. Melalui kegiatan ini, kami berharap dapat menumbuhkan kesadaran dan meningkatkan kewaspadaan di kalangan siswa SMP di Pondok Pesantren Al-Ghozali, sehingga mereka tergerak untuk tidak melakukan tindakan bullying terhadap sesama teman. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat meliputi pelatihan penerapan bahasa Inggris dalam presentasi untuk siswa berlangsung di Pondok Pesantren Al-Ghozali, Gunung Sindur, Bogor. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jumat sampai Minggu, 25 April sampai 27 April 2025. Pelaksanaan PKM berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Antusiasme dari para peserta dalam memerankan *role-play* nya masing-masing menjadi indikator keberhasilan kegiatan ini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mendapatkan tanggapan yang positif dari para peserta. Walaupun selama pelaksanaan acara terdapat beberapa hambatan, akan tetapi semangat dari peserta yang amat sangat mendukung kegiatan PKM oleh panitia

Kata kunci: PKM, bullying, role-play, situational conversation, Pondok Pesantren Al-Ghozali.

© 2025 Author

Creative Commons Attribution 4.0 International License



1. Pendahuluan

Perundungan, atau bullying, dapat terjadi dalam berbagai bentuk—fisik, verbal, sosial, dan daring. Perundungan merupakan isu yang sangat serius di lingkungan sekolah, terutama bagi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada tahap perkembangan remaja awal, siswa berada dalam masa transisi yang rentan terhadap tekanan sosial. Perundungan yang dialami di usia ini dapat berdampak jangka panjang terhadap kesehatan mental dan perkembangan psikososial mereka [1]. Terdapat berbagai bentuk perundungan yang umum terjadi di kalangan siswa SMP, antara lain verbal (seperti ejekan dan penghinaan), fisik (pemukulan dan perusakan barang) [2], sosial (pengucilan dan penyebaran gosip) [3], serta siber atau cyberbullying yang kerap terjadi melalui media sosial dan pesan daring [4].

Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya perundungan meliputi lingkungan sekolah yang permisif terhadap kekerasan [5], kurangnya pendidikan karakter di rumah dan sekolah, ketimpangan kekuasaan sosial antar siswa, serta paparan konten agresif di media massa [6]. Dampaknya sangat signifikan, mulai dari gangguan kecemasan dan depresi [7], penurunan prestasi akademik, rendahnya rasa percaya diri, hingga isolasi sosial [8]. Pada kasus ekstrem, perundungan dapat mendorong korban pada pikiran bunuh diri [9].

Untuk mengatasi perundungan, dibutuhkan intervensi dari berbagai pihak. Sekolah perlu menerapkan program anti-perundungan dan menyediakan ruang konseling yang aman. Guru harus menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung. Orang tua juga berperan penting dalam mendorong komunikasi terbuka dengan anak dan memperhatikan perubahan perilaku mereka [10].

Kesimpulannya, perundungan di kalangan siswa SMP tidak dapat dianggap sebagai dinamika sosial biasa. Ini adalah bentuk kekerasan yang nyata dan menghambat perkembangan anak. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting untuk membentuk lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan bebas dari intimidasi.

Perundungan atau bullying telah menjadi fenomena yang mengkhawatirkan sejak lama, dan sayangnya, masih terus terjadi hingga saat ini. Perkembangan teknologi dan media sosial telah memperluas jangkauan dan bentuk bullying, memunculkan istilah cyber bullying yang dilakukan oleh individu yang tidak bertanggung jawab. Tentu saja, bullying tidak hanya terbatas secara fisik, tetapi bisa juga secara verbal. Tindakan bullying ini bertujuan untuk menakuti atau menyakiti orang lain—Bullying merupakan fenomena sosial yang telah menjadi perhatian luas dalam beberapa dekade terakhir [11] [12].

Perundungan atau bullying merupakan isu sosial serius yang telah mendapatkan perhatian luas dalam literatur akademik [13], [14]. Saat ini, bentuk-bentuk bullying semakin kompleks, baik secara fisik, verbal, maupun melalui media digital (cyber bullying), sehingga menuntut pendekatan penanggulangan yang adaptif dan inovatif [15]. Studi oleh Zahro [16] menegaskan bahwa tujuan tindakan bullying bervariasi, mulai dari intimidasi hingga upaya menyakiti korban secara emosional. Data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) [17] menunjukkan bahwa pada tahun 2023, 50% kasus bullying di sekolah terjadi pada tingkat SMP, 30% di SD, dan 10% di SMA/SMK, menandakan kerentanan lebih tinggi pada kelompok usia remaja awal. Faktor-faktor pemicu perilaku bullying meliputi pengaruh lingkungan, dinamika keluarga, serta tekanan kelompok sebaya [14].

Sejalan dengan temuan Hariadi [15], bullying seringkali dilandasi perasaan superioritas pelaku dan terjadi dalam konteks grup, yang dapat melumpuhkan korban secara psikologis. Selain bentuk fisik, bullying juga banyak terjadi secara verbal, di mana ujaran atau kata-kata digunakan sebagai sarana merendahkan korban [20]. Putri dan Permana [16] menyoroti pentingnya pemilihan kata dalam interaksi sehari-hari, serta bahaya normalisasi bullying dengan dalih "bercanda" yang justru berpotensi memperparah dampak psikososial pada korban.

Merespons tantangan tersebut, tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Universitas Pamulang merancang program yang memadukan edukasi anti-bullying dan peningkatan keterampilan komunikasi bahasa Inggris melalui metode inovatif "Implementing Role-Play in Situational Conversation to Raise Awareness About Anti-Bullying". Program ini menitikberatkan pada keterlibatan aktif siswa dalam menyusun dan memainkan skenario situasional yang relevan, sekaligus mengasah kemampuan berbahasa Inggris dalam konteks nyata

Implementasi program dilakukan pada 25–27 April 2025 di Pondok Pesantren Al-Ghozali, Gunung Sindur, Bogor. Kegiatan diawali dengan observasi pada bulan Maret, dilanjutkan penyusunan proposal oleh tim dosen, serta koordinasi teknis dengan pihak pesantren. Materi pelatihan disiapkan secara komprehensif berbasis Communicative Language Teaching (CLT) dalam Teaching English as a Foreign Language (TEFL), dan dilengkapi video animasi pendek bertema anti-bullying sebagai stimulus diskusi [11]. Kegiatan role-play kelompok didesain untuk membangun empati, pemahaman atas dampak bullying, serta menumbuhkan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris [12].

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk meminimalisir dampaknya, praktik perundungan

masih ditemukan di berbagai lingkungan pendidikan, termasuk di tingkat sekolah menengah pertama. Fenomena ini membahayakan perkembangan psikologis dan sosial peserta didik, serta dapat menghambat proses pembentukan karakter bangsa [3]. Sebagai respons terhadap masalah ini, Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dirancang dengan tujuan memberikan edukasi terkait bahaya bullying dan membangun kesadaran di kalangan siswa. Sasaran utama dalam program ini adalah siswa SMP di Pondok Pesantren Al-Ghozali, Gunung Sindur, Bogor, dengan fokus pada pelatihan penerapan bahasa Inggris melalui aktivitas presentasi serta role-play berbasis situational conversation.

Metodologi—Pelaksanaan program PKM mengadopsi pendekatan inovatif berupa *Implementing Role-Play in Situational Conversation to Raise Awareness About Anti-Bullying*. Program ini dilaksanakan pada 25–27 April 2025, diawali dengan tahapan observasi oleh anggota PKM pada bulan Maret. Selanjutnya, tim dosen mengajukan proposal pengabdian masyarakat kepada LPPM Universitas Pamulang, dan setelah disetujui, koordinasi pelaksanaan dilakukan bersama pihak Pondok Pesantren Al-Ghozali. Materi pelatihan disiapkan secara komprehensif, meliputi pembelajaran penggunaan bahasa Inggris yang aplikatif, serta edukasi anti-bullying untuk meningkatkan kesadaran peserta.

Adapun implementasi metode dilakukan melalui serangkaian langkah berikut: (1) Mahasiswa berdiskusi dan menyusun dialog situational conversation untuk masing-masing kelompok [4]; (2) Penyampaian video animasi pendek bertema anti-bullying dalam bahasa Inggris; (3) Aktivitas role-play oleh siswa, dengan pembagian kelompok sesuai tema yang berbeda; (4) Diskusi kelompok dan pelatihan bersama mentor mahasiswa; (5) Penampilan role-play di depan kelompok lain, disertai feedback dan motivasi dari mentor; (6) Penyampaian materi menggunakan pendekatan *Communicative Language Teaching (CLT)* sebagai bagian dari *Teaching English as a Foreign Language (TEFL)*. Setiap siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dan meningkatkan keterampilan komunikasi, baik secara individu maupun kelompok. Hasil pelatihan diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap dampak negatif bullying serta menumbuhkan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris.

Perundungan dapat menimpa siapa saja, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Namun, sangat disayangkan bahwa kasus-kasus mengerikan ini justru lebih sering terjadi di kalangan remaja yang masih bersekolah. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) yang dikutip dari detikEdu (2023) merilis data yang menunjukkan bahwa dari 30 kasus bullying di sekolah pada tahun 2023 (Januari-

September), 50% terjadi di jenjang SMP, 30% di jenjang SD, dan 10% di jenjang SMA/SMK. Data ini menggarisbawahi kerentanan siswa SMP terhadap bullying, dan menuntut perhatian serta tindakan serius dari semua pihak untuk melindungi generasi muda dari dampak negatifnya. Dari data tersebut, jenjang SMP yang sekiranya adalah anak remaja berusia 12-16 tahun ini menunjukkan persentase tertinggi dalam kasus bullying. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar: Mengapa anak-anak yang masih dalam masa pertumbuhan rentan melakukan tindakan yang merugikan sesama? Terdapat beragam faktor kompleks yang memicu perilaku bullying, di antaranya adalah pengaruh lingkungan sekitar, dinamika keluarga, dan tekanan kelompok sebaya. Pada fase transisi menuju remaja, anak-anak sangat peka terhadap pengaruh lingkungan, sehingga peran orang tua sangatlah krusial dalam membimbing mereka agar tetap berada dalam koridor perilaku yang positif. Namun, sayangnya, tidak sedikit anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran atau bimbingan orang tua yang memadai, sehingga mereka rentan mengembangkan perilaku negatif akibat kurangnya perhatian dan pengawasan.

Selain itu, pada masa ini, mereka mulai berinteraksi dengan beragam karakter dan latar belakang, yang mungkin belum pernah mereka temui sebelumnya. Tanpa bekal kewaspadaan dan pemahaman yang cukup, mereka berisiko terjerumus ke dalam perilaku negatif, termasuk bullying. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami kompleksitas faktor-faktor ini dan bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi perkembangan remaja.

Perundungan, atau yang lebih dikenal dengan bullying, seringkali berakar dari perasaan superioritas seseorang terhadap orang lain yang dianggap lebih lemah. Menurut Hariadi (2021) dinamika ini kerap terjadi dalam lingkungan kelompok, di mana pelaku bullying akan membentuk aliansi untuk memperkuat dominasi mereka atas korban. Kondisi ini sering kali melumpuhkan korban, membuatnya merasa tidak berdaya untuk melawan, dan justru terjebak dalam siklus bullying yang lebih parah. Pembullying yang dilakukan tidak melulu secara fisik tapi juga non fisik yaitu secara verbal menggunakan ujaran atau kata kata.

Kata adalah salah satu bentuk teks memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari [13]. Biasanya mengacu pada pesan yang dapat membantu memberikan informasi tertentu secara langsung. Seiring dengan meningkatnya kesadaran publik dan keberanian korban untuk bersuara, muncul fenomena baru di mana pelaku bullying bersembunyi di balik kedok kata “bercanda”. Tindakan ini jelas tidak dapat dibenarkan, karena esensi dari candaan yang

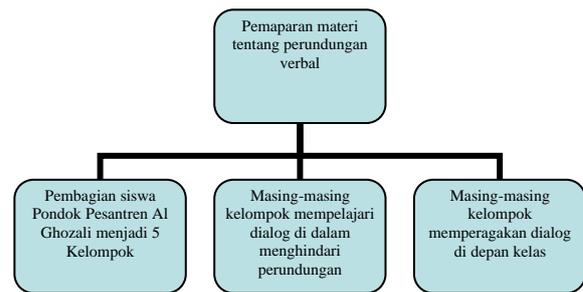
sehat adalah terciptanya kegembiraan bersama. Jika hanya satu pihak yang merasa terhibur, sementara pihak lain merasa tertekan atau terhina, maka itu bukanlah candaan, melainkan bentuk lain dari bullying yang terselubung. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk selalu introspeksi diri dan memastikan bahwa setiap interaksi kita dengan orang lain didasari oleh rasa hormat dan empati, bukan keinginan untuk merendahkan atau menyakiti. Dalam upaya kami untuk berkontribusi secara nyata kepada masyarakat, kami merancang sebuah program pengabdian yang berfokus pada penyampaian informasi krusial mengenai bahaya bullying terhadap kehidupan individu.

Melalui kegiatan ini, kami berharap dapat menumbuhkan kesadaran dan meningkatkan kewaspadaan di kalangan siswa SMP di Pondok Pesantren Al-Ghozali, sehingga mereka tergerak untuk tidak melakukan tindakan bullying terhadap sesama teman. Kami akan menerapkan metode inovatif yang kami beri nama “Implementing Role-Play in Situational Conversation to Raise Awareness About Anti-Bullying”. Metode ini telah kami susun secara matang dan komprehensif, dengan mempertimbangkan aspek psikologis dan sosial siswa SMP.

Penyampaian materi akan dilakukan melalui presentasi interaktif dan pemberian materi dalam bahasa Inggris, untuk mengasah kemampuan berbahasa siswa. Kami akan menyediakan sketsa pendek yang menggambarkan situasi bullying, dan melatih siswa untuk melakukan *role-play* berdasarkan sketsa tersebut. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami dampak negatif bullying, tetapi juga belajar bagaimana merespons situasi tersebut dengan tepat.

Selain bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai dampak negatif bullying, kami juga ingin mengembangkan keterampilan komunikasi mereka, khususnya dalam berbahasa Inggris. Oleh karena itu, kami mengintegrasikan metode *role-play* dalam percakapan situasional, di mana siswa akan berlatih berdialog dan mengekspresikan diri dalam bahasa Inggris melalui skenario cerita pendek yang mereka perankan secara berkelompok. Kami percaya bahwa kombinasi antara edukasi anti-bullying dan latihan bahasa Inggris ini akan memberikan manfaat ganda bagi para siswa, baik dalam aspek sosial maupun akademis.

2. Metode Pengabdian Masyarakat



Gambar 1. Metode Pengabdian Masyarakat

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat meliputi pelatihan penerapan bahasa Inggris dalam presentasi untuk siswa berlangsung di Pondok Pesantren Al-Ghozali, Gunung Sindur, Bogor. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jumat sampai Minggu, 25 April sampai 27 April 2025. Metode Kegiatan Pengabdian Masyarakat “Implementing Role-Play In Situational Conversation To Raise Awareness About Anti-Bullying” terbagi menjadi 3 tahap sebagai berikut: Tahap ini dimulai dengan observasi dan peninjauan yang dilakukan pada bulan Maret oleh mahasiswa selaku anggota PKM.

Hasil observasi dan peninjauan kemudian dilanjutkan dengan pengajuan proposal oleh Tim Dosen melalui LPPM. Dengan disetujuinya proposal pengabdian masyarakat yang diajukan Dosen/LPPM Universitas Pamulang di Pondok Pesantren Al-Ghozali, Gunung Sindur, Bogor, maka kami menyampaikan kepada Rektor Universitas Pamulang untuk menindaklanjuti acara tersebut sampai menunggu waktu pelaksanaan yang ditentukan pihak Pondok Pesantren Al-Ghozali.

Dari laporan tersebut, Rektor melalui LPPM selanjutnya menindaklanjuti dengan menugaskan dosen dan mahasiswa sebagai anggota untuk segera mempersiapkan diri dengan berbagai materi berhubungan dengan materi kegiatan yaitu pembelajaran mengenai Penggunaan bahasa Inggris yang baik dan dapat diimplementasikan langsung di kehidupan nyata, serta memberikan edukasi seputar anti-bullying untuk meningkatkan kesadaran. Pelaksanaan kegiatan pelatihan berlangsung pada tanggal 27 April hari Minggu.

Lebih lanjut tim PKM akan memperkenalkan cara berdialog yang baik serta memperbanyak bank kosakata dalam Bahasa Inggris kepada para pelajar dengan menggunakan metode CLT agar para pelajar merasakan keterlibatan, termotivasi, dan berani untuk berbicara bahasa Inggris. Salah satu cara agar perhatian mereka terpusat pada pembelajaran adalah dengan melakukan praktek secara langsung. Dalam acara pengabdian ini, penyampaian materi akan mencakup beberapa langkah, yaitu:

(1) Mahasiswa berdiskusi dan membuat dialog situational conversation untuk masing masing kelompok yang akan mereka ampu (Gaffney, et al., 2021), (2) Memberikan video berupa animasi pendek tentang anti-bullying dalam bahasa Inggris (3) Melakukan aktivitas role-playing untuk para siswa tampil dengan berbahasa Inggris. (4) Pelajar akan dibagi menjadi beberapa kelompok lalu diberikan waktu diskusi untuk melakukan pelatihan kepada siswa untuk tampil dengan tema yang berbeda tiap kelompok (5) Setelahnya setiap kelompok menunjukkan kemampuan berbahasa Inggris dengan *role-playing* di depan temannya (6) Tenaga pelajar akan memberikan feedback serta motivasi bagi pelajar untuk dapat meningkatkan motivasi pelajar dalam penggunaan bahasa Inggris.

Penyampaian materi awal akan dilakukan oleh mahasiswa dengan memberikan tips dasar menjalankan *Situational Conversation* yang biasa dilakukan pada lingkungan sekolah serta penerapan TEFL (*Teaching English a Foreign Language*) yaitu dengan menggunakan pendekatan CLT (*Communicative Language Teaching*) bagi mahasiswa. Penyampaian materi ini juga akan menjadi perbekalan peserta didik dan sekaligus contoh dalam percakapan menggunakan bahasa Inggris yang baik dengan tidak monoton. Anggota PKM (Mahasiswa) akan memperagakan penyampaian materi dengan santai dan tidak kaku.

Setelah pemberian materi dari panitia PKM, pelajar akan dibagi menjadi beberapa kelompok dan dimentori oleh 1 Mahasiswa di setiap kelompoknya. Hal itu bertujuan untuk memahami materi yang disampaikan secara umum lebih dalam lagi. Para mentor ditugaskan untuk membimbing, mencontohkan, membantu dan melatih siswa dalam memerankan karakter dan mencontohkan cara pengucapan yang benar. Masih di tahapan yang sama, setelah mentor telah melatih seluruh anggota kelompoknya. maka mentor akan memberikan latihan berupa dialog dengan sesama anggota kelompoknya sebelum menunjukkannya ke depan kelompok lain.

Setiap kelompok akan diberikan topik yang berbeda. Dalam tahap ini, para siswa akan dibimbing untuk berlatih situational conversation secara bersama-sama, dengan tujuan untuk mengasah skill dan ilmu baru yang telah didapatkan dari anggota PKM atau mentor. Selain sebagai bahan pembelajaran kegiatan ini juga dapat mempengaruhi tingkat percaya diri siswa menjadi lebih baik daripada sebelumnya.

Tahap terakhir dari pengajaran materi *situational conversation* serta implementasi dari metode *role-play* ini dengan praktek yang akan dilakukan oleh setiap pelajar secara beregu sesuai dengan kelompoknya. Pada tahapan ini siswa akan maju kedepan untuk tampil menggunakan bahasa Inggris yang sebelumnya telah dibuat oleh peserta pada tahapan bimbingan kelompok.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan PkM berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Antusiasme dari para peserta dalam memerankan role-play nya masing-masing menjadi indikator keberhasilan kegiatan ini. Berikut disajikan rangkaian hasil kegiatan selama program berlangsung.

3.1 Mempersiapkan Acara

Sebelum kegiatan dimulai, seluruh tim PkM Sastra Inggris, mulai dari dosen hingga mahasiswa, secara bertahap melakukan persiapan untuk mendukung kelancaran acara. Mahasiswa terlebih dahulu menyiapkan perangkat seperti laptop, sementara pihak pesantren telah menyediakan screen dan proyektor sebagai media penyampaian materi kepada para santri. Selanjutnya, dilakukan pengecekan terhadap perangkat audio seperti mikrofon dan speaker untuk memastikan suara dapat terdengar jelas oleh seluruh peserta. Beberapa mahasiswa, dengan bantuan dosen, juga menyiapkan hadiah bagi santri yang berani menjawab pertanyaan serta membagikan snack sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi mereka. Setelah seluruh perlengkapan tertata dan berfungsi dengan baik, tim melaksanakan gladi bersih guna memastikan seluruh rangkaian acara berjalan lancar.

3.2 Pemaparan Materi

Para santri di pondok pesantren Al-Ghozali menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan tersebut. Mereka menyimak materi dengan penuh perhatian, cepat memahami isi yang disampaikan oleh para mahasiswa, dan dengan sigap menguasai cara membuat presentasi PowerPoint. Interaksi antara mahasiswa dan santri berlangsung aktif, terutama dalam sesi tanya jawab yang mendorong keterlibatan kedua belah pihak. Pemahaman santri terhadap materi juga tergolong baik, ditandai dengan kemampuan mereka dalam menangkap kata kunci secara tepat. menyimak pemaparan materi yang diberikan. Para siswa juga

diberikan pertanyaan seputar materi bullying in general dan situational conversation.



Gambar 2. Pemaparan materi

Selanjutnya, peserta juga diberikan penjelasan melalui materi yang telah disiapkan dalam bentuk PowerPoint. Dalam sesi ini, peserta memperoleh wawasan mengenai:

1. *Definition of Bullying*
2. *Verbal Bullying*
3. *Situational Conversation*
4. *Adverse Effect of Bullying*

Setelah pemaparan materi, pada gambar 2 kami menginstruksikan siswa untuk berkelompok maksimal 5 orang untuk melakukan role play di depan kelas, dipandu oleh kakak mahasiswa yang sudah menyiapkan skrip untuk ditampilkan oleh para siswa. Tema role-play yang diberikan berfokus pada verbal bullying. Pemilihan kelompok terbaik dilakukan melalui voting oleh mahasiswa serta dosen pembimbing dengan aspek penilaian meliputi kemampuan siswa berbicara tanpa membaca skrip serta penggunaan body language atau gestur tubuh yang sesuai.



Gambar 3. Diskusi dan latihan sebelum penampilan role-play

Terdapat lima kelompok yang masing-masing membahas jenis bullying berbeda:

1. Kelompok 1 (dipimpin Zaky) membahas *physical bullying*.
2. Kelompok 2 (dipimpin Kayla) membahas *social bullying*.

3. Kelompok 3 (dipimpin Desih) membahas *academic bullying*.
4. Kelompok 4 (dipimpin Ilham) juga membahas *academic bullying*.
5. Kelompok 5 (dipimpin Tiara) kembali mengangkat tema *physical bullying*.



Gambar 3. Penampilan role-play siswa

Kelompok 3 terpilih sebagai penampil terbaik karena anggota kelompoknya mampu berbicara dengan vokal, lancar tanpa membaca skrip, dan menggunakan gestur tubuh yang baik selama role-play. Sementara itu, kelompok lainnya masih memiliki beberapa kendala, seperti suara yang kurang lantang, ketergantungan pada skrip, atau minimnya penggunaan body language.

Selama kegiatan, kami mengamati bahwa hanya sebagian kecil siswa yang sudah fasih dan memiliki pelafalan bahasa Inggris yang baik. Mayoritas siswa hanya mampu memahami tetapi masih kesulitan merespon dalam bahasa yang sama, mereka cenderung menjawab dalam bahasa Indonesia. Beberapa siswa yang sudah berusaha berbicara dalam bahasa Inggris masih terkendala oleh keterbatasan kosakata, sehingga respons mereka terbatas dan kurang variatif. Ini menunjukkan bahwa siswa masih perlu meningkatkan kelancaran berbicara, kosakata, dan kepercayaan diri dalam berbahasa Inggris. Namun, antusiasme mereka saat role-play menunjukkan potensi untuk pengembangan kegiatan serupa yang lebih interaktif. Setelah dilaksanakannya PkM ini, siswa bertambah pengetahuannya tentang cara-cara menghadapi dan menghindari perundungan. Mereka juga bertambah pengetahuannya tentang jenis-jenis perundungan yang dapat terjadi pada mereka.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mendapatkan tanggapan yang positif dari para peserta. Walaupun selama pelaksanaan acara terdapat beberapa hambatan, akan tetapi semangat dari peserta yang amat sangat mendukung kegiatan PkM oleh panitia. Salah satu kendala yang muncul adalah keterlambatan kehadiran partisipan, sehingga waktu pelaksanaan harus diundur karena waktunya berbarengan dengan isihoma sehingga harus menunggu para siswa selesai. Namun, setelah itu panitia tetap berhasil mengatasi hal ini dengan menyampaikan materi secara jelas dan mudah dipahami.

Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, disarankan untuk memberikan latihan kosakata dan frasa sederhana secara rutin melalui metode interaktif seperti permainan atau kuis. Hal ini akan membantu siswa mengenali dan menggunakan bahasa dalam konteks yang menyenangkan. Selain itu, penting mendorong siswa untuk berbicara tanpa skrip agar mereka terbiasa berpikir dan mengekspresikan diri secara spontan. Latihan berbicara bebas ini akan memperkuat pemahaman struktur bahasa dan kosakata, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan membaca mereka secara lebih alami dan efektif. Dengan demikian, kegiatan edukatif seperti ini tidak hanya meningkatkan kesadaran akan bahaya bullying tetapi juga melatih keterampilan berbahasa dan kepercayaan diri siswa

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada Universitas Pamulang yang mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Daftar Rujukan

- [1] D. Olweus, "Bullying at School: What We Know and What We Can Do," Blackwell, 1993.
- [2] K. Rigby, "Children and Bullying: How Parents and Educators Can Reduce Bullying in Schools," J. Wiley & Sons, 2008.
- [3] A. Smith, et al., "Cyberbullying: Its nature and impact in secondary school pupils," *J. Child Psychol. Psychiatry*, vol. 49, no. 4, pp. 376–385, 2008.
- [4] S. Hinduja and J. Patchin, "Cyberbullying: Identification, Prevention, and Response," Cyberbullying Research Center, 2014.
- [5] Komnas Perlindungan Anak, "Survei Nasional Kekerasan terhadap Anak di Indonesia," Jakarta, 2019.
- [6] D. Slonje, P. Smith, and A. Frisen, "The nature of cyberbullying, and strategies for prevention," *Computers in Human Behavior*, vol. 29, no. 1, pp. 26–32, 2013.
- [7] American Psychological Association, "Bullying," 2020. [Online]. Available: <https://www.apa.org/topics/bullying>
- [8] M. Espelage and D. Swearer, "Bullying in North American Schools," Routledge, 2004.
- [9] World Health Organization, "Preventing Suicide: A Global Imperative," Geneva, 2014.
- [10] KPAI, "Laporan Tahunan Kekerasan Terhadap Anak di Sekolah," Jakarta, 2023.
- [11] A. M. Hariadi, "PERUNDUNGAN," SMK Negeri 1 Sidoarjo, 20 Desember 2021. [Online]. Tersedia: <https://smkn1sidoarjo.sch.id/artikel/400/PERUNDUNGAN.html>
- [12] B. Kochenderfer-Ladd dan M. E. Pelletier, "Teachers' views and beliefs about bullying: Influences on classroom management strategies and students' coping with peer victimization," *Journal of School Psychology*, 2008.
- [13] C. P. Putri dan I. P. A. Permana, "Verbal and non-verbal signs in stop bullying posters: An educational posters analysis," *Journal of Education, Linguistics, Literature and Language Teaching*, 2022.
- [14] N. Rosa, "Catatan Akhir Tahun Pendidikan 2023, FSGI: Kasus Bullying Meningkat," *detikEdu*, 31 Desember 2023. [Online]. Tersedia: <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-7117942/catatan-akhir-tahun-pendidikan-2023-fsgi-kasus-bullying-meningkat>
- [15] N. I. Sari dan E. Septiani, "The Use of Language in Anti-Bullying Campaigns on Social Media," *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2024.
- [16] L. U. Zahro, N. N. Khoirina, S. I. Devianti, dan R. N. Azizah, "Kebijakan publik terhadap penanganan kasus bullying dalam perspektif hak asasi manusia," *Juris Humanity: Jurnal Riset dan Kajian Hukum Hak Asasi Manusia*, 2024. [Online]. Tersedia: <https://doi.org/10.37631/jrkhm.v3i2.42>